

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan inti dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan antara lain, analisis hasil data penelitian dan interpretasi data hasil penelitian.

5.1. Analisis Data

Persepsi merupakan pandangan atau gambaran atau anggapan seseorang mengenai suatu hal atau suatu objek. Persepsi mempunyai sifat subjektif karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda-beda oleh individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perilaku yaitu pemberian tanggapan, arti gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan dalam inderanya dalam bentuk sikap pendapat atau tingkahlaku sebagai perilaku individu. Hal ini yang terjadi pada persepsi umat Kub St. Ignasius mengenai sikap tubuh pada saat doa syukur agung dalam perayaan ekaristi.

Umat Kub St. Ignasius mempersepsikan bahwa sikap tubuh pada saat doa syukur agung merupakan suatu bentuk ungkapan rasa hormat, ungkapan menyerahkan diri kepada Tuhan yesus dan sembari menunjukkan bahwa kita manusia yang tidak pantas atau tidak layak di hadapan Tuhan yang di tujukan melalui sikap tubuh berlutut, mengatupkan tangan dan menundukkan kepala.

Berikut persepsi umat Kub St. Ignasius mengenai sikap tubuh pada saat Doa syukur agung.

5.1.1. Sikap Tubuh Berlutut

Sikap tubuh berlutut merupakan suatu sikap tubuh yang terdapat dalam doa syukur agung. Berlutut merupakan suatu hal yang paling utama dan penting dalam doa syukur agung. Sikap ini memiliki makna sembah sujud, kerendahan hati dan rasa hormat. Berdasarkan data yang diperoleh dari ketujuh (7) orang informan yang diwawancarai mengatakan pada saat doa syukur agung salah satu sikap tubuh yang dilakukan yaitu sikap tubuh berlutut. Dari tujuh informan empat (4) orang informan mempersepsikan sikap tubuh berlutut merupakan ungkapan rasa hormat umat terhadap Yesus Kristus yang hadir pada saat perayaan ekaristi, dua (2) orang informan lainnya mengatakan berlutut memiliki ungkapan merendahkan diri di hadapan Tuhan, dimana umat menunjukkan bahwa manusia sebenarnya tidak layak dan pantas di hadapan Tuhan, dengan kata lain manusia begitu kecil di mata Tuhan, serta sebagai manusia yang penuh akan dosa, umat sungguh memerlukan bantuan dari Tuhan. Selain itu satu (1) dari kedelapan orang informan mempersepsikan berlutut sebagai ungkapan menyerahkan seluruh pribadi kepada Tuhan dan juga sebagai bentuk rasa syukur.

Berlutut pada saat doa syukur agung dengan niat yang penuh adalah suatu bentuk tunduk sujud di hadapan Allah dengan rasa penuh hormat yang terdalam, rasa hormat kepada Kristus yang telah hadir dalam Ekaristi.

5.1.2. Sikap Tubuh Mengatupkan Tangan

Dalam sikap mengatupkan tangan pada saat doa syukur agung ada dua cara dasar melakukan sikap mengatupkan tangan, yang pertama dengan cara jari saling mengunci atau dengan jari lurus. Sikap tubuh ini merupakan suatu bentuk ekspresi umat untuk menunjukkan sikap penuh penghormatan dan kerendahan hati yang menandai pengabdian, yang teguh dan penghormatan yang taat. Saat melakukan observasi peneliti melihat bahwa umat katolik selalu melakukan sikap tubuh mengatupkan tangan. Sikap ini mengandung makna atau arti sebagai sikap tubuh umat yang ingin berdoa, sikap ini sebagai suatu bentuk ekspresi permohonan para umat kepada Tuhan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dari ketujuh (7) orang informan, lima (5) orang informan mempersepsikan sikap tubuh mengatupkan tangan yang dilakukan pada saat doa syukur agung mengandung makna rasa hormat, umat menghormati Sakramen Mahakudus dimana Tuhan sungguh hadir dalam sakramen Mahakuasa, mengenang yesus wafat di kayu salib. Dan tiga (2) orang informan mempersepsikan sikap mengatupkan tangan merupakan tanda penyerahan diri kita kepada Tuhan yesus.

5.1.3. Sikap Menundukkan Kepala

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan para informan bertutur bahwa pada saat doa syukur agung menundukkan kepala merupakan sikap terakhir yang dilakukan. Dari wawancara dengan para informan, lima (5) informan mengatakan bahwa sikap tubuh menundukkan kepala mengandung makna rasa hormat, dan tiga (2) informan mempersepsikan sikap tubuh tundukkan kepala merupakan

suatu sikap kerendahan hati dan menyerahkan diri kepada Tuhan bahwa kita merupakan manusia yang tidak layak di hadapan Tuhan.

Para umat Kub St. Ignasius memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai sikap tubuh pada saat doa syukur agung. Sikap tubuh pada saat doa syukur agung memiliki makna tersendiri bagi para umat sesuai dengan bagaimana para umat mendalami dan menghayati sikap tubuh yang dilakukan pada saat doa syukur agung.

5.2. Interpretasi Data

Setelah data dianalisis, selanjutnya dilakukan penafsiran data. Pada dasarnya analisis data sukar dipisahkan dari interpretasi data penafsiran data menggunakan metode analisis data umpan balik. Setelah memperoleh hasil penelitiannya, peneliti menjelaskan informasi maka hasil penelitian itu, lalu mengkajinya dengan hasil tinjauan pustaka dan menganalisis data. Data dianalisis menjadi kategori yang bermakna yang dilengkapi dengan kajian masalah bagaimana persepsi umat katolik mengenai sikap tubuh pada saat doa syukur agung dalam perayaan ekaristi di paroki St. Maria Fatima Betun yang terletak di Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka yang diformulasikan secara deskriptif (Darus, 2015:53).

Teori semiotik yang dikemukakan oleh C.S Peirce bahwa teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object* dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri

dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan ajuan tanda itu disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tandi atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi. Sikap tubuh pada saat perayaan ekaristi yang dilakukan merupakan suatu tanda yang mengandung berbagai makna tersendiri bagi para umat, sikap tubuh berlutut mengantupkan dan menundukkan kepala mengandung makna perhormatan, rendahan hati dan juga makna penyerahan diri krpadda Tuhan.

Seperti teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam (Onong, 2003:281) bahwa tingkahaku, lingkungan dan kejadian-kejadian internal pada pembelajaran yang mempengaruhi persepsi dan aksi merupakan hubungan yang saling mempengaruhi tingkah laku, sama halnya persepsi umat Kub St. Maria Fatima Betun mengenai sikap tubuh pada saat doa syukur dalam perayaan ekaristi menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Persepsi umat tentang sikap tubuh pada saat doa syukur agung dipengaruhi oleh pengalaman atau penghayatan masing-masing umat. Para umat sebagai orang katolik mempersepsikan sikap tubuh berbeda-beda, hal ini disebabkan karena mereka mempunyai penghayatan yang berbeda-beda bahwa sikap tubuh yang dilakukan merupakan suatu ungkapan

rasa syukur terhadap Tuhan Yesus yang telah rela wafat demi umat manusia dan mereka juga mengetahui pada saat doa syukur agung Kristus hadir dalam rupa Roti & Anggur. Umat katolik pada dasarnya dalam doa syukur agung memiliki sikap tubuh berlutut, mengatubkan tangan dan menundukan kepala. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dalam perayaan ekaristi khususnya sikap tubuh yang dilakukan saat doa syukur agung pada hari minggu, umat Kub mempersepsikan sikap tubuh berbeda-beda yakni:

5.2.1. Sikap Tubuh Berlutut

Bahasa tubuh adalah bentuk komunikasi paling fasih, indah, jujur dan sangat berpengaruh. Bahasa tubuh merupakan salah satu jenis komunikasi non verbal dimana manusia dapat berkomunikasi dengan gerakan tubuh atau kinesik yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata tetapi menggunakan simbol-simbol, isyarat dan gerakan tubuh. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, lebih dari 50 persen pesan yang ditangkap oleh lawan bicara merupakan dampak dari bahasa tubuh. Sikap tubuh berlutut merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh yang dilakukan oleh umat katolik pada saat perayaan ekaristi. Berlutut merupakan suatu sikap doa yang mengungkapkan kerendahan hati seseorang yang ingin memohon kepada Tuhan atau bersembah sujud kepada Tuhan. Dalam perayaan ekaristi sikap tubuh ini dilakukan oleh umat ketika berdoa secara pribadi pada saat mengawali dan mengakhiri perayaan ekaristi, saat konsekrasi, serta sebelum dan sesudah komuni sebagai sembah sujud untuk menghormati Allah.

Sikap tubuh berlutut merupakan sikap pertama yang dilakukan oleh umat saat memasuki doa syukur agung. Pada saat observasi peneliti melihat bahwa umat di paroki St. Maria Fatima Betun dalam perayaan ekaristii pada hari minggu khususnya pada saat doa syukur agung, umat selalu melakukan sikap tubuh berlutut. Sikap tubuh berlutut mengandung beberapa arti dan makna bagi umat katolik, yang pertama sikap tubuh ini menunjukkan bahwa umat sebenarnya tidak layak dan pantas dihadapan Allah dengan kata lain umat begitu kecil dihadapan Allah, hal tersebut diartikan sebagai sikap kerendahan hati, dan yang kedua sebagai tanda bahwa umat adalah mahluk yang berdosa dan sangat membutuhkan bantuan dari Tuhan, dan yang ketiga sikap tubuh berlutut memiliki makna penyembahan, dimana umat menyembah kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah disalibkan.

5.2.3 Sikap Tubuh Mengatupkan Tangan

Gerakan tangan merupakan suatu ungkapan keseluruhan diri seseorang. Tangan tercakup mengungkapkan sikap hormat kepada Tuhan. Melalui gerakan tangan umat menyampaikan permohonan serta harapan yang penuh arti. Dalam perayaan ekaristi ada dua cara dasar untuk melakukan sikap tubuh ini, yang pertama dengan jari saling mengunci dan yang kedua dengan jari lurus telapak ke telapak. Saat melakukan observasi peneliti melihat bahwa umat katolik yang terdapat pada paroki St. Maria Fatima Betun selaku melakukan sikap tubuh mengatupkan tangan pada saat doa syukur agung, umat mengatup kedua tangan ketika imam mengangkat petena dan piala berisi roti dan anggur untuk dipersembahkan kepada Tuhan, serta

mengangkat sibori atau patena dan piala yang berisi tubuh dan darah kristus untuk diperlihatkan kepada umat. Sikap ini menunjukkan sikap penuh penghormatan dan kerendahan hati yang menandai pengabdian yang teguh dan penghormatan yang taat. Seolah-olah mengatakan bahwa umat siap dan penuh perhatian untuk mendengar kata-kata Allah

5.2.3. Sikap Tubuh Menundukkan Kepala

Menundukkan kepala adalah sikap tubuh terakhir yang dilakukan oleh umat pada saat doa syukur agung. Sikap ini merupakan tanda penghormatan kepada orang atau barang yang merupakan representasi pribadi tertentu. Dalam perayaan ekaristi menundukkan kepala dilakukan waktu mengucapkan nama Tritunggal Mahakudus, nama Yesus, nama santa perawan Maria dan santo yosep yang peringatan dalam misa, sikap tubuh ini mengandung makna hormat, kerendahan hati dan permohonan ampun. Dalam doa syukur agung umat katolik melakukan sikap tubuh menundukkan kepala pada saat imam selesai mengucapkan kata-kata pada Kisah Institusi, dimana imam memperlihatkan Hosti Suci kepada umat, lalu meletakkannya kembali pada patena, kemudian imam berlutut dan umat menundukkan kepala untuk menyembah Tuhan. Demikian pula sesudahnya, imam memperlihatkan piala kepada umat, lalu meletakkannya di atas korparele, kemudian imam berlutut sedangkan umat menundukkan kepala. konsekrasi hal ini disebabkan karena dalam tata perayaan ekaristi sikap menundukkan kepala menjadi sikap terakhir dalam doa syukur agung.